

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Nungiyantoro (2012: 60) novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel akan sangat bermanfaat bagi pembaca jika yang ditanyakan adalah persoalan kehidupan manusia. Sebuah novel menceritakan perjalanan kehidupan seseorang yang diperlihatkan melalui tokoh. Tokoh cerita dalam novel menjadi pusat perhatian ketika membaca sebuah novel.

Kehadiran tokoh dalam sebuah karya khususnya novel, merupakan hal yang pasti karena tokoh hal terpenting dalam cerita. Melalui tokoh, pengarang dapat pula menyampaikan gagasan dan pandangannya mengenai peristiwa di sekitarnya. Menurut Minderop (2013: 1), tokoh yang diciptakan oleh pengarang pun mengalami perihai yang dialami oleh manusia di kehidupan nyata, sehingga para pembaca dapat menemukan watak, perasaan, pemikiran, ide, kejiwaan, dan pengalaman psikologis pada seorang tokoh.

Dalam sebuah karya fiksi terdapat kondisi kejiwaan dan pengalaman psikologis dari seorang tokoh. Minderop (2013: 53) pun mengatakan bahwa karya sastra banyak akan unsur-unsur psikologis yang berasal dari kejiwaan pengarang, para tokoh fiksi, dan pembaca. Oleh sebab itu, dengan adanya kaitan

antara tokoh fiksi dan kondisi kejiwaan serta pengalaman psikologis, maka karya sastra tersebut baik untuk dikaji secara psikologis. Kondisi kejiwaan yang terdapat dalam sebuah karya fiksi akan digambarkan oleh pengarang melalui perilaku para tokohnya secara langsung maupun tidak langsung.

Novel *Kuda* menceritakan kisah seorang Empu yang mendapatkan permasalahan dalam hidupnya. Empu mendapat permasalahan hidup yang membuat dirinya berbeda dari masa lalu. Empu Manyu, seorang pandai besi yang terkenal di antara petinggi-tinggi militer. Ia harus menghadapi kenyataan bahwa ia harus kehilangan pekerjaan, kehilangan istri yang dicintainya, dan bisnis yang mulai mengalami kebangkrutan. Permasalahan tersebut membuat Empu mengasingkan diri dari masyarakat. Empu yang semula ramah kepada masyarakat, serta membantu siapa saja yang membutuhkan bantuannya. Namun kini, Empu hanya berdiam diri di dalam rumah selama berbulan-bulan bersama anaknya. Dan, seiring berjalannya waktu dengan keadaan ekonomi yang sudah mulai memburuk. Empu pun akhirnya harus bekerja sebagai seorang ojek pangkalan, menjual barang-barang yang dapat menghasilkan uang yang berada di dalam rumahnya. Semua itu Empu lakukan demi kesejahteraan hidup anaknya.

Alasan peneliti memilih novel *Kuda* karya Panji Sukma sebagai objek penelitian, karena adanya perubahan sifat yang menonjol dalam tokoh utama. Sehingga membuat peneliti tertarik menjadikan novel *Kuda* tersebut sebagai objek penelitian.

Permasalahan psikologis terletak pada tokoh utamanya. Perubahan yang terjadi dalam diri Empu Manyu tidak hanya secara sifat namun secara fisik pun terlihat. Empu Manyu sangat terpukul atas masalah yang ia dapatkan, karena itulah Empu Manyu tidak lagi memperdulikan penampilannya, seperti matanya yang mulai cekung, dan wajah yang sudah mulai berambut.

Berdasarkan hal tersebut alasan peneliti ingin melakukan penelitian menggunakan objek novel *Kuda* karya Panji Sukma. Karena ingin mengetahui bagaimana *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang diperlihatkan oleh tokoh serta faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh utama dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma.

Panji Sukma, sosok penulis yang lahir di Sukoharjo, 1 Maret 1991. Saat ini menempuh studi Program Doktor Kajian Budaya di Universitas Sebelas Maret Surakarta dan bergiat di Komunitas Kamar kata kerenganya. Novelis muda dengan karya yang telah terbit, novel *Sang Keris* (Gramedia Pustaka Utama, 2020), novel *Asungkara* (Penerbit Nomina, 2018), dan *Kuda* (Gramedia Pustaka Utama, 2022).

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2010: 52). Psikologi membantu dalam mengumpulkan kepekaan peneliti untuk melihat karya pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan, dan memberi kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat.

Freud membagi kepribadian ke dalam 3 tingkatan, yaitu kesadaran (*conscious*), Prasadar (*preconscious*) dan ketaksadaran (*unconscious*).

Penulis akan mengkaji bagaimana psikologi tokoh utama dalam novel ini. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 1994: 176-177).

Freud membedakan tiga sistem dalam hidup psikis: *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Dalam peristilahan psikoanalisis tiga faktor ini dikenal juga sebagai tiga ‘instansi’ yang menandai hidup psikis. Struktur kepribadian terdiri atas tiga sistem yaitu:



1. **Id**, aspek *Id* merupakan sistem originil dalam jiwa. Dari aspek inilah tumbuh kedua aspek lain. Aspek *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, atau unsur-unsur biologis. Fungsi aspek *Id* adalah berpegang kepada prinsip ‘kenikmatan’, yaitu mencari kenakan dan menghindari diri dari ketidakenakan. Aspek *Id* adalah aspek biologis yang berhubungan langsung dengan dunia objektif. *Id* merupakan segi kepribadian tertua, sistem kepribadian yang paling

pertama yang ada sejak lahir (bahkan mungkin sebelum lahir) dan diturunkan secara genetik yang langsung berhubungan dengan dorongan-dorongan biologis manusia.

Aspek *Id*:

“Beberapa kali Empu Manyu mengupas mangga muda yang susah payah ia dapat dari pasar tiban, memotongnya kecil-kecil lalu disuapkan pada Marini. Ia tahu betul selama ini batin perempuan itu amatlah menderita. Maka pada suatu sore, untuk pertama kali, ia beranikan diri membelai rambut Marini dan mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja” (Panji, 2022: 48).

Kutipan di atas menandakan adanya *id* yang melekat pada tokoh Empu Manyu. *Id* yang terdapat pada tokoh Empu Manyu muncul secara alamiah, karena adanya dorongan dari impuls bahwa yang menggerakkan Empu Manyu untuk membelai rambut Marini karena rasa iba terhadap Marini.

2. **Ego**, merupakan aspek psikologis dari kepribadian, ia menjadi eksekutif dari kepribadian, dia yang membuat keputusan mengenai instink-instink mana yang akan dipuaskan dan bagaimana cara memuaskannya.

Aspek *Ego*:

“Empu Manyu tak setuju dengan pilihan Marini, ia yang telah dipenuhi peluh terus menggeleng. Namun melalui bayi diperutnya, Marini terus coba meneguhkan suaminya itu. Marini ingin bayi itu selamat. Empu Manyu menolak. Apa pun yang terjadi Marini harus selamat” (Panji, 2022: 76).



Pada kutipan di atas menggambarkan aspek ego dari tokoh Empu Manyu yang terlihat dari ketidaksetujuannya terhadap pilihan Marini yang ingin anaknya selamat dibandingkan dirinya. Namun Empu Manyu tetap menolak demi menyelamatkan istrinya yang sedang ia cintai itu, dibandingkan anak yang dikandung oleh Marini.

3. **Superego**, aspek *superego* mempunyai fungsi menentukan sesuatu apakah benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai atau asusila, dengan demikian sesuai dengan aturan masyarakat. fungsi utama aspek *superego* adalah mendorong ego untuk mengejar hal-hal yang moralitas dan mengejar kesempurnaan.

Aspek Superego:

“Getir amat Empu Manyu rasakan pada titik ketika tak mampu menyekolahkan Kuda, anak yang dalam diam sangat ia sayangi, sekaligus ia khawatirkan suatu saat akan pergi dijemput ayah kandungnya. Seumur hidup, ia selalu ingin memberi yang terbaik pada anak itu. Sedangkan kini, ia harus mengajak Kuda bersamanya melewati tahun-tahun yang berat, yang serba kekurangan, dan berusaha untuk terlihat baik-baik saja” (Panji, 2022: 70).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa aspek superego terlihat pada keinginan Empu Manyu yang ingin memberikan kehidupan yang terbaik pada anaknya. Namun, takdir berkata lain. Dorongan superego yang kuat menjadikan Empu Manyu untuk bekerja lebih keras lagi, semua pekerjaan ia lakukan tak lain menjadi seorang ojek yang sering terlihat di sudut jalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana *Id*, *Ego*, dan *Superego* pada tokoh utama dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma?

2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan tokoh utama dalam novel *Kuda* karya Panji sukma?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan *Id*, *Ego*, dan *Superego* pada tokoh utama dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan tokoh utama dalam novel *Kuda* karya Panji sukma

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai studi Sastra Indonesia, khususnya pada bidang Psikologi Sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat perikmat atau pembaca secara umum mengenai psikologi tokoh dalam sebuah karya sastra melalui tinjauan psikologi sastra

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penulis telah mengamati beberapa skripsi atau karya ilmiah dan belum terdapat penelitian tentang novel *Kuda* karya Panji Sukma, namun penelitian yang menggunakan



pendekatan Psikologi Sastra telah banyak dilakukan dengan objek yang berbeda, diantaranya:

1. Aditya Anuari, 2015, “Konflik Bathin Tokoh Valent dalam Novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana (Tinjauan Psikologi Sastra)”. Aditya menyimpulkan bahwa tokoh utama bernama Valent mengalami konflik bathin karena hubungannya dengan Raiky tidak direstui oleh ibunya, padahal ia sangat menginginkan untuk dapat terus berhubungan dengan Raiky. Namun ibunya terus beriberas akan menikahkan Valent dengan Kinan. Hubungan dengan skripsi penulis karena memiliki tinjauan yang sama dan teori yang sama.
2. Azurah Mardiah, 2017, “Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra)”. Skripsi SI Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan kehidupan tokoh perempuan yang bernama Mei yang terasing dari dunia luar karena dendam keluarga di masalah Mei tidak pernah mendapat kasih sayang dari siapapun sehingga ia berkepribadian tertutup. Pada akhirnya ia bersedia menjadi istri kedua.
3. Whiwy Devico Arafat, 2021, “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Dan Hujan Pun Berhenti* Karya Farida Susanty (Tinjauan Psikologi Sastra)”. Skripsi SI Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan penyebab terjadinya konflik batin dalam Novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty yaitu Leo memiliki keluarga yang tidak harmonis, Leo memiliki tekanan batin karena merasa tidak diterima oleh orang di sekitarnya, dan Leo kehilangan orang yang dicintainya yaitu Iris dan ibunya.

Dari hasil tinjauan pustaka ini, penulis belum menemukan adanya penelitian yang membahas Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud Tokoh Utama dalam Novel *Kuda*

karya Panji Sukma pada sebuah karya sastra, khususnya novel. Maka dari itu, peneliti akan membahas tentang Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud pada Tokoh Utama dalam Novel *Kuda* karya Panji Sukma.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya (Endraswara, 2008: 96).

Psikologi berasal dari bahasa Yunani "*psyche*" yang artinya jiwa, dan "*logos*" artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya (Ahmadi, 1998: 1). Dalam Kamus Besar Indonesia (2001: 901), psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruh pada perilaku.

Siswanto (2004: 32) menyatakan psikologi sastra mempelajari sifat kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra yang terjadi terhadap diri dan lingkungan sekitarnya, oleh karena itu kejiwaan dapat diketahui lewat perilaku tokoh dalam karya sastra.

Penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menitik beratkan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya, lebih fokus pada psikoanalisis. Psikoanalisis merupakan salah satu aliran yang terdapat dalam psikologi, psikoanalisis menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian (Minderop, 2011: 9). Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis

berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia (Minderop, 2011: 11).

1.6.2 Teori Sigmund Freud

Freud merupakan seorang neurolog, membangun gagasan tentang teori psikologi berdasarkan pengalamannya menghadapi para pasien yang mengalami problema mental. Freud menemukan psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi untuk psikologi dan sastra (Minderop, 2013: 10-11).

Menurut Freud (2006: 11) untuk pertama kali dalam sejarah psikologi, Freud menjelaskan bahwa hidup psikis kehidupan manusia sebagian besar berlangsung pada taraf tak sadar pada manusia. Selama ini diyakini bahwa manusia adalah makhluk rasional yang sepenuhnya sadar akan segala perilakunya. Ketaksadaran adalah segi pengalaman yang tak pernah disadari. Ketaksadaran merupakan salah satu inti pokok dari teori Freud.

Freud membagi kepribadian ke dalam 3 tingkatan, yaitu kesadaran (*conscious*), Prasadar (*preconscious*) dan ketaksadaran (*unconscious*).

a. Kesadaran (*conscious*)

Kesadaran berkaitan dengan makna dalam kehidupan sehari-hari, didalamnya termasuk sensasi dan pengalaman, di mana kita menyadari setiap peristiwa yang kita alami. Kesadaran merupakan bagian kehidupan mental atau lapisan jiwa individu, kehidupan individu mental ini memiliki kesadaran penuh. Menurut Freud kesadaran merupakan aspek yang sangat terbatas dalam kepribadian, karena hanya porsi yang kecil dari pemikiran, perasaan dan ingatan yang ada berada dalam tingkat kesadaran pada setiap waktunya.



b. Prasadar (preconscious)

Prasadar merupakan lapisan jiwa di bawah kesadaran, berada di tengah antara sadar dan tidak sadar. Prasadar sebagai penampungan dari ingatan-ingatan yang tidak dapat diungkap secara cepat, namun dengan usahanya sesuatu tersebut dapat diingat kembali.

c. Ketaksadaran (unconscious)

Ketaksadaran merupakan lapisan terbesar dari kehidupan mental dan berada di bawah permukaan air. Merupakan fokus utama dalam teori psikoanalisis yang berisi instink-instink atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang ditekan (repress). Meskipun individu sepenuhnya tidak menyadari keberadaan instink-instink tersebut, namun instink tersebut aktif bekerja untuk memperoleh kepuasan.

Dalam buku Ego dan Id (1923), untuk pertama kali Freud menuliskan suatu teori tentang susunan hidup psikis. Seperti sudah diketahui, dalam susunan pertama ia membedakan dua sistem: sistem Sadar-Prasadar, di samping sistem Tak Sadar. Yang Tak Sadar itu disamakan dengan yang direpresi, sedangkan yang merepresi adalah Ego atau Sadar-Prasadar. Lama kelamaan, teori pertama itu bagi Freud tidak memadai lagi. Terutama karena penelitian lebih lanjut sudah menyatakan kepadanya bahwa dalam rangka proses represi, apa yang merepresi bersifat tak sadar pula.

Menurut Freud (2006: 32-34) membedakan tiga sistem dalam hidup psikis: Id, Ego, dan Superego. Dalam peristilahan psikoanalisis tiga faktor ini dikenal juga sebagai instansi yang menandai hidup psikis. Tiga sistem kepribadian, yaitu:



1. **Id**, adalah lapisan psikis yang paling mendasar: kawasan di mana Eros dan Thanos berkuasa. Di situlah terdapat naluri-naluri bawaan (seksualitas-agresif) dan keinginan-keinginan yang direpresi. Id merupakan dunia batin atau subyektif manusia. Berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir. Pedoman dalam berfungsinya id ialah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan, pedoman ini disebut “Prinsip kenikmatan” (*pleasure principle*). Di

situ, prinsip kesenangan masih manaklusa. Untuk menjalankan fungsinya, hanya ada dua kemungkinan bagi proses id, yaitu berusaha memuaskan keinginan atau menyerahkan kepada pengaruh ego.

Ciri-ciri Id adalah

- a. Merupakan aspek biologis kepribadian karena berisi unsur-unsur biologis termasuk di dalamnya instink-instink.
- b. Merupakan sistem yang paling asli di dalam diri seseorang karena dibawa sejak lahir dan tidak memperoleh campur tangan dari dunia luar (dunia objektif)
- c. Berupa realitas psikis yang sesungguhnya karena hanya merupakan dunia batin/dunia subjektif manusia.
- d. Merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan ego dan superego.
- e. Prinsip kerjanya adalah untuk menghilangkan ketegangan atau ketidakenakan dan mencari kenikmatan.

2. **Ego**, merupakan aspek psikologis dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (*reality*). Ego dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar. Dalam fungsinya, ego berpegang pada “Prinsip kenyataan/realita” (*reality principle*). Ego beraksi dengan proses sekunder yang



merupakan proses berpikir realitas, dengan proses sekunder ini ego dapat merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya dengan suatu tindakan. Ego adalah turunan dari id dan bukan untuk merintanginya namun, menjadi perantara antara kebutuhan instink dengan lingkungan, demi adanya organisme.

Ciri-ciri ego adalah



- a. Merupakan aspek psikologis kepribadian karena timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baikm dengan dunianya dan menjadi perantara antara kebutuhan isntinktif organisme dengan keadaan lingkungan.
- b. Bekerja dengan prinsip kenyataan (*reality principle*) yaitu menghilangkan ketegangan dengan mencari objek yang tepat di dunia nyata untuk mengurangi ketegangan.
- c. Proses yang dilalui dalam menemukan objek yang tepat adalah proses sekunder, yaitu proses berfikis realistik melalui perumusan rencana pemuasan kebutuhan dan mengujinya (secara teknis disebut *reality testing*) untuk mengetahui berhasil tidaknya melalui suatu tindakan.
- d. Merupakan aspek eksekutif kepribadian karena merupakan aspek yang mengatur dan mengontrol jalannya yang ditempuh serta memilih objek yang tepat untuk memuaskan kebutuhan.

3. **Superego**, merupakan aspek sosiologis kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat. Superego merupakan kesempurnaan dari kesenangan, oleh karena itu superego dapat dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya adalah membedakan yang benar dan yang salah, dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan nilai-

nilai moral dalam masyarakat. Aktivitas *Superego* menyatakan diri dalam konflik dengan *Ego* yang dirasakan dalam emosi-emosi, seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya. Sikap-sikap seperti observasi diri, kritik diri, dan inhibisi berasal dari *Superego*. Freud membagi superego dalam dua hal yaitu hati nurani dan ego ideal. Hati nurani menghukum orang dengan memberikan dosa dan ego ideal menghadiah orang dengan rasa bangga akan dirinya.

Ciri-ciri superego adalah

- a. Merupakan aspek moral kepribadian karena fungsi pokoknya adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak pantas sehingga seseorang dapat bertindak sesuatu dengan moral masyarakat.

Dalam keadaan biasa, ketiga sistem itu bekerjasama dengan diatur oleh ego, kepribadian berfungsi sebagai kesatuan (Suryabrata, 2011: 128). Dikaitkan dengan pandangan topografis Freud. *Id* terletak dalam ketaksadaran, sedangkan ego dan superego meliputi, ketiga struktur kepribadian manusia yaitu. Ketaksadaran, prasadar, dan sadar (Hartono, 2000: 2).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1.7.1 Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan dengan sumber data penelitian, yaitu novel "*Kuda*" karya Panji Sukma. Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam studi kepustakaan adalah membaca dan mencatat. Selain itu, juga digunakan data dari sumber-sumber referensi, seperti jurnal dan hasil penelitian.



Data penelitian tersebut dikumpulkan dengan cara membaca keseluruhan teks secermat mungkin untuk dapat mendeskripsikan *Id*, *Ego*, dan *Superego* pada tokoh utama dalam novel “*Kuda*” karya Panji Sukma, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan tokoh utama dalam novel “*Kuda*” karya Panji Sukma. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif.



1.7.2

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengkaji aspek psikologi tokoh utama dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma dengan pendekatan Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud.

1.7.3

Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian analisis data disusun dalam wujud skripsi yang disajikan secara deskriptif, setelah itu memberikan kesimpulan analisis yang sudah dilakukan. Hasil penelitian ini akan menunjukkan *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan pada tokoh utama dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I :Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II :Analisis *Id*, *Ego*, dan *Superego* tokoh utama dalam novel *Kuda* karya Panji

Bab III :Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan tokoh utama dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma.

Bab IV :Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

